BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Desa Tempuran

Desa Tempuran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Desa Tempuran berjarak kurang lebih 2 km dari pusat kota Demak. Desa Tempuran sebelah utaranya berbatasan dengan Desa Turirejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Betokan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Singorejo dan Wonosari, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Cabean (Lampiran 1.). Luas wilayah Desa Tempuran adalah 184 ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Desa Tempuran memiliki tanah yang subur sehingga cocok ditanami Jambu Air. Proporsi penggunaan lahan di Desa Tempuran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Persentase Lahan Desa Tempuran Berdasarkan Penggunaan Lahan Tahun 2017

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	Persentase
		------ha------	---------%--------
1.	Lahan Sawah	145,37	79
2.	Lahan Kering	38,64	21
Total		184,01	100

Sumber; Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaaan lahan di Desa Tempuran adalah untuk lahan sawah sebesar 145,37 ha atau sebesar 79 % dan 38,64ha atau sebesar 21 % sisanya merupakan lahan kering. Komoditas pertanian utama di Desa Tempuran adalah pertanian sawah selain jambu air dan

juga belimbing topografi Desa yang rata serta tanahnya yang subur mendukung berbagai macam komoditas berkembang dengan baik.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Desa Tempuran Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase
		----------orang----------	-------%-------
1	Laki-laki	1540	48
2	Perempuan	1658	52
	Jumlah	3198	100

Sumber; Badan Pusat Statistik 2018

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), jumlah penduduk Desa Tempuran pada tahun 2017 yaitu sebesar 3.198 orang yang terdiri dari 1540 orang atau sebanyak 48% penduduk laki-laki dan 1658 orang atau sebanyak 52% penduduk perempuan (Tabel 3). Luas wilayah Desa Tempuran yaitu 184 ha dan jumlah penduduk 3.198, maka kepadatan penduduknya adalah 17 per ha. Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk disuatu wilayah dengan luas wilayah tempat hunianya (Chrstiani *et al.*, 2014)

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Tempuran Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2017

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
	----------orang----------			----%----
0-9	270	269	539	17
10-19	291	299	590	19
20-29	268	275	543	17
30-39	213	245	458	14
40-49	209	227	436	14
50-59	157	174	331	10
60-69	89	101	190	6
≥70	43	68	111	3
Jumlah	1540	1658	3198	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Persentase jumlah penduduk Desa Tempuran berdasarkan kelompok usia paling tinggi adalah penduduk berusia antara 10-19 tahun yaitu sebanyak 590 orang atau sebanyak 19% (Tabel 4). Persentase jumlah penduduk terendah adalah penduduk berusia di atas 60 tahun yaitu sebesar 3% atau sebanyak 111 orang. Jumlah penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) sebanyak 1010 orang, dan penduduk usia produktif (15-54 tahun) sebanyak 2188 orang. Rasio ketergantungan di Desa Tempuran adalah 46,16, yang berarti setiap 100 orang berusia produktif desa terebut memiliki beban ekonomi sebanyak 46 orang usia non produktif. Rasio ketergantungan penduduk (*dependency ratio*) mencerminkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif (Rohaedi *et al.*, 2016).

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Tempuran Usia di Atas 5 Tahun Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase
		------orang------	----%----
1.	Tidak/Belum Pernah Sekolah	417	14
2.	Tidak/Belum Tamat SD	306	11
3.	Tamat SD	905	31
4.	Tamat SLTP	758	26
5.	Tamat SLTA	397	14
6.	Tamat D I-DIII	53	2
7.	Tamat Perguruan Tinggi	60	2
	Jumlah	2.896	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Tempuran berusia di atas 5 tahun dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan SLTP merupakan tingkat pendidikan dengan lulusan terbanyak yaitu 26% sedangkan lulusan D I hingga perguruan tinggi masih rendah yaitu masing-masing 2%. Pendidikan masyarakat Desa Tempuran masih tergolong rendah, masyararakat

dengan pendidikan yang tinggi dapat dengan cepat menerima inovasi tehnologi baru. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi kendala dalam proses pengenalan inovasi terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan seseorang dengan penerimaan inovasi dan adopsi teknologi baru (Basuki, 2010).

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Tempuran Berdasarkan Lapangan Usaha Utama

No.	Lapangan Usahan Utama	Jumlah Penduduk	Persentase
		----%----	---%---
1.	Petani Sendiri	383	14
2.	Buruh Tani	700	26
3.	Pengusaha	50	2
4.	Buruh Industri	554	21
5.	Angkutan	88	3
6.	Perdagangan	404	15
7.	PNS/ABRI Dagangan	116	4
8.	Jasa	363	14
	Jumlah	2.658	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa lapangan usaha utama yang paling banyak digeluti masyarakat Desa Tempuran adalah buruh tani sebanyak 26% sedangkan usaha yang paling kecil dilakukan oleh masyarakat adalah usaha angkutan sebesar 3%. Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tempuran menekuni berbagai macam pekerjaan.

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan untuk mengetahui keragaman responden. Karakteristik responden yang dibahas pada penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani jambu air, sumber modal, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Data karakteristik

responden diharapkan dapat menggambarkan keberagaman responden yang berkaitan dengan penelitian.

4.2.1. Usia

Petani jambu air di Desa Tempuran memiliki kisaran umur antara 30-70 tahun. Rata-rata usia petani adalah 54 tahun (Lampiran 3). Secara rinci usia responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Usia Responden

Rentang usia	Total	Persentase (%)
	---orang---	-----%-----
30-39	1	2,5
40-49	12	30
50-59	10	25
60-69	17	42,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 60-69 tahun atau sebesar 42,5% yaitu 17 orang. Rata-rata umur responden didominasi usia tua, jumlah petani usia tua yang dominan disebabkan oleh minat generasi muda bekerja di sektor pertanian yang merosot dan memilih bidang yang lain sebagai mata pencahariannya (Susilowati, 2016).

4.2.2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani jambu air di Desa Tempuran terdiri dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas (Tabel 8).

Tabel 8. Pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Total	Persentase
	---orang---	-----%-----
SD	30	75
SMP	6	15
SMA	4	10
Jumlah	40	100

Sebagian besar petani jambu air hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar, sebanyak 30 orang atau sebesar 75%. Mayoritas petani Indonesia hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar, Kemiskinan merupakan faktor utama penyebab masyarakat tidak mampu mendapatkan pendidikan yang memadai (Retnowati, 2011). Tingkat pendidikan tertinggi responden jambu air di Desa Tempuran adalah pendidikan SMA, sebanyak 4 orang atau sebanyak 10%.

4.2.3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga petani jambu air di Desa Tempuran berkisar antara 1-7 orang (Lampiran 3). Rata-rata jumlah anggota keluarga petani adalah 4 orang (Lampiran 3). Rata-rata jumlah anggota keluarga responden tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Putri (2018) yang menemukan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden adalah antara 2-7 orang. Menurut Puspitasari *et al.*, (2013), jumlah keluarga yang semakin sedikit mempengaruhi beban keluarga dalam memenuhi kebutuhannya semakin sedikit jumlah anggota keluarga semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

4.2.4. Pengalaman Usahatani

Lama pengalaman bertani jambu air responden berkisar antara 4-19 tahun (Lampiran 3). Menurut Winata dan Yuliana (2012) petani berbekal pengalaman bertani yang sudah ditekuni sejak usia muda, tingkat pendidikan formal yang rendah setingkat sekolah dasar tidak menghalangi petani untuk menambah pengetahuan karena tingkat pengetahuan petani berhubungan dengan perannya dalam masyarakat. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Emiria dan Purwandari (2014) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pengalam bertani yang lama cenderung memiliki tanggapan yang cepat terhadap perubahan.

4.2.5. Sumber Modal

Modal yang digunakan petani responden untuk kegiatan usahatani berasal dari modal sendiri yang berasal dari hasil penjualan panen maupun pendapatan yang lain. Menurut Rangkuti *et al.,* (2015) modal sendiri adalah modal yang dimilliki oleh petani tanpa ada pinjaman dari pihak yang lain, yang dapat menimbulkan kerugian akibat jumlah bunga tinggi yang harus ditanggung petani.

4.2.6. Luas Lahan

Luas lahan yang ditanami jambu air bervariasi. Luas lahan yang ditanami jambu air oleh petani responden berkisar antara 12-6.200 m^2 dengan rata-rata luas lahan 673m^2 (Lampiran 3). Angka luas lahan ini lebih kecil dibandingkan hasil penelitan Suheli *et al.,* (2015) yang menemukan bahwa luas lahan yang ditanami

jambu air rata-rata 1.359 m^2 . Luas lahan petani responden yang ditanami jambu air dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan yang Ditanami Jambu Air

Luas Lahan	Total
---------- m^2 ----------	----------orang----------
0-299	14
300-599	16
600-899	2
900-1199	4
>1200	4
Jumlah	40

Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata luas lahan yang ditanami Jambu air adalah 673 m^2 rata- rata luas lahan ini termasuk sempit. Penyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Aminah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan sempit yaitu lahan yang dimiliki tidak lebih dari 0,5 Ha.

4.3. Budidaya Jambu Air

Jambu air merupakan tanaman buah yang tergolong mudah untuk dibudidayakan dan bernilai ekonomi tinggi sehingga masyarakat Desa Tempuran banyak yang membudidayakan tanaman jambu air. Dinas Pertanian (2000) menyatakan bahwa tanaman buah jambu air merupakan tanaman buah yang memiliki potensi walaupun belum banyak yang membudidayakannya secara komersial. Masyarakat desa Tempuran yang mulai menyadari bahwa tanaman jambu air dapat memberikan dampak ekonomi yang baik mulai mencoba untuk membudidayakan tanaman jambu air secara intensif.

4.3.1. Penanaman

Bibit merupakan faktor yang penting dalam proses penanaman yang dapat diperoleh dari membeli ataupun membuat bibit sendiri melalui pencangkokan maupun pembenihan. Masyarakat Desa Tempuran memperoleh bibit untuk usahataninya dari membeli dari penjual bibit yang tersebar di seluruh Kabupaten Demak. Menurut Dinas Pertanian (2000) bibit yang digunakan untuk jambu air harus berasal dari varietas unggul, berumur lebih dari 15 tahun, produktif dan produksinya stabil. Tehnik pembibitan dapat melalui penyemaian biji, sambung anten (*grafting*) maupun melaui pencangkokan.

Pengolahan lahan merupakan persiapan awal yang harus dilakukan sebelum penanaman. Lahan yang digunakan masyarakat Desa Tempuran adalah peralihan dari lahan sawah, maka dilakukan pengurukan tanah terlebih dahulu sebelum diolah dan siap untuk ditanam. Pembuatan lubang tanam adalah langkah selanjutnya yang dilakukan dengang kedalaman 1 m dan lebar lubang 1 x 1 m dengan jarak tanam perpohon 3 x3 m. Menurut Dinas Pertanian (2000) pengolahan tanah sebelum penanaman bibit jambu air meliputi persiapan, pembukaan lahan, pengkapuran dan pemupukan.

Penanaman bibit jambu air dilakukan pada saat musim kemarau menjelang penghujan setelah sebelumnya lubang tanam yang akan ditanami bibit jambu di pupuk terlebih dahulu. Bibit yang telah ditanam selanjutnya disiram secara rutin setiap hari. Menurut Dinas Pertanian (2000) penanaman bibit jambu air dapat dilakukan dalam pot maupun lahan terbuka dengan kedalaman lubang tanam

berukuran 60 x 60 x 60 cm. Penanaman sebaiknya dilaksanakan pada awal musim hujan dan tidak pada siang hari.

4.3.2. Pemeliharaan

Perawatan tanaman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tempuran adalah melakukan penyiraman tanaman 2 hari sekali apabila musim kemarau, bila musim hujan tanaman tidak butuh penyiraman. Penyemprotan pestisida 2 minggu sekali atau setiap minggu apabila tanaman terserang penyakit. Pemupukan dilakukan 3 kali dalam satu tahun menjelang akan panen bersamaan dengan pemberian obat perangsang untuk pembungaan tanaman. Pemangkasan dilakukan apabila tanaman sudah terlalu tinggi dan rimbun. Menurut Dinas Pertanian (2000) pemeliharaan tanaman jambu air meliputi penyulaman, penyiangan, penyiraman, pemangkasan, penyemprotan pestisida dan pemberian pupuk.

4.3.3. Pemanenan

Tanaman jambu air berbuah saat berumur 3-4 tahun, dapat dipane sebanyak 3 kali dalam setahun. Buah dipanen saat matang untuk selanjutnya dapat di jual ataupun dikonsumsi sendiri Menurut Dinas Pertanian (2000) ciri-ciri buah yang dapat dipanen dinilai dari tingkat kematangan berdasarkan warna kulit buah, yaitu hijau muda, hijau tua, hijau sedikit merah hijaumerah dan merah hijau. Keadaan fisik buah juga menjadi kriteria dalam panen yaitu semakin terlihat matang buah yang nampak, maka semakin merah warna kulitnya dan makin besar pula ukuran fisiknya.

4.4. Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Air

Biaya produksi usahatani jambu air adalah jumlah pengeluaran yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi jambu air. Menurut Ekowati *et l.*, (2014) biaya produksi adalah sejumlah uang atau biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya dalam periode waktu tertentu. Menurut Suratiyah (2009) biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan pelaku usaha tanpa pengaruh dari banyaknya produksi usaha disebut dengan biaya tetap sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dengan perubahan seiring bertambah maupun berkurangnya produksi disebut biaya variabel.

4.4.1. Biaya Tetap

4.4.1.1. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan adalah berkurangnya nilai suatu alat seiring dengan berjalannya umur ekonomis barang tersebut. Penyusutan alat dapat dihitung dengan metode garis lurus, yaitu mengurangi nilai awal denngan nilai akhir lalu dibagi dengan umur ekonomis alat/barang. Metode perhitungan penyusutan tersebut sesuai dengan pendapat Area (2010) yang mengemukakan bahwa biaya penyusutan alat-alat pertanian dapat dihitung dengan cara mengalikan harga pembelian dengan jumlah barang lalu dibagi dengan umur teknis alat yang tersebut.

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Penyusutan Usahatani Jambu Air Berdasarkan Macam Alat/tahun dalam luas lahan 673m^2

No	Macam Alat	Biaya Penyusutan
		---------Rp--------
1	Pompa air	55.680
2	Selang air	13.920
	Jumlah (Rp)	69.600
	Rata-rata Jumlah Tanaman (pohon)	**36**
	Rata-rata (Rp/Pohon)	**1.900**

Hasil Penelitian menemukan bahwa bahwa rata-rata penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani jambu air di Desa Tempuran adalah Rp 1.900/pohon/tahun (Tabel 10). Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Suheli (2013) yang menemukan bahwa penyusutan alat sebesar Rp. 25.941 Alat-alat yang digunakan dalam usahatani jambu air terdiri dari pompa air dan selang air.

4.4.1.2. Biaya Pajak Tanah

Pajak tanah wajib dibayar oleh seseorang yang memiliki tanah atau yang diberikan limpahan kekuasaan atas suatu tanah tanah. Menurut Sapriadi (2013) pajak dibebankan kepada pribadi atau badan yang sifatnya wajib karena memiliki hak atas tanah atau bangunan dan memperoleh manfaatnya.

Rata-rata biaya pajak tanah yang dibayarkan oleh petani jambu air di Desa Tempuran adalah Rp 37.256 per tahun. Menurut Peraturan Menteri Keuangan (2018), penentuan (Nilai Jual Objek Pajak) NJOP tanah dapat dilakukan melalui metode penilaian pendekatan data pasar atau perbandingan harga (*sales comparison approach*). Nilai tanah akan dibandingkan dengan objek sejenis yang

telah diketahui nilai pajaknya keudian akan dilakukan penyesuaian dengan ketentuan data jual beli atau sewa yang wajar tersedia.

4.4.2. Biaya Variabel

4.4.2.1. Biaya Pembelian Bibit

Bibit adalah faktor produksi yang dibutuhkan dalam usahtani jambu air. Rata-rata biaya pembelian bibit yang dikeluarkan petani jambu air di Desa Tempuran adalah Rp. 719.750 per 673 m^2 luas lahan, dengan rata-rata harga bibit Rp. 20.000 per pohon. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian bibit berbeda bergantung pada umur dan kualitas bibit yang akan digunakan dalam budidayanya. Jarak tanam jambu air yang ditanam responden di Desa Tempuran adalah rata-rata 3x3 m, Semakin dekat jarak tanam maka semakin banyak jumlah bibit yang dibutuhkan sehingga biaya yang dibutuhkan semakin besar. Jarak tanam tersebut lebih kecil dibandingkan dengan hasil penelitian Sibuea *et al.*, (2015) yang menemukan bahwa jarak tanam jambu air mulai dari 6x6 sampai 7x7 m.

4.4.2.2. Biaya Konversi Lahan

Biaya rata-rata konversi lahan yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 9.501.250 (Lampiran 4.). Biaya konversi lahan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani jambu air di Desa Tempuran untuk mengkonversikan lahannya dari lahan sawah ke lahan kering yang digunakan sebagai lahan budidaya jambu air. Petani memilih untuk mengubah lahannya untuk budidaya

jambu air karena harga jual jambu air tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Menurut Pernyataan Pradana dan Pamungkas (2013) ada beberapa faktor yang mendorong petani melakukan konversi terhadap lahan pertanianya, diantaranya adalah produksi menurun, harga jual komoditas yang rendah, biaya irigasi yang mahal, biaya input tinggi, pendapatan non tani lebih menguntungkan dan perbedaan harga sewa lahan dengan pendapatan tani.

4.4.2.3. Biaya Pupuk dan Perangsang

Rata-rata biaya pupuk dan obat perangsang buah pada usahatani jambu air adalah Rp. 584.699 per musim. Angka ini lebih besar dibandingkan hasil penelitian Suheli *et al.*, (2013) yang menemukan bahwa rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan per musim adalah Rp 415.346. Perbedaan biaya tersebut disebabkan oleh dosis pupuk yang digunakan. Pupuk yang paling banyak digunakan adalah pupuk anorganik. Menurut Supartha *et al.*, (2012) petani cenderung menggunakan pupuk anorganik dalam jangka waktu yang lama sedangkan pemakaian pupuk anorganik secara berlebihan dapat menyebabkan dampak buruk terhadap tanah dan menurunkan produktivitas lahannya. Menurut Dinas Pertanian (2000) penggunaan pupuk Urea, TSP, KCL, adalah masing-masing 2500 gr per pohon dan terus bertambah setiap pohon berumur 10 tahun Urea 100 gr, TSP 50 gr, KCL 50-100 gr.

Tabel 11. Biaya Pupuk dan Obat Perangsang Usahatani Jambu Air/ Tahun Total Luas Lahan 673m^2

Pupuk dan Obat Perangsang	Biaya
	-----Rp----
Za	62.625
Poska	214.575
KCL	174.995
NPK	15.300
Urea	52.650
TS	54.750
Mutiara	80.500
KNO	121.250
Mastawon	77.500
Organik	56.750
Jumlah Pupuk	**910.895**
Gandasil	536.375
Samporna	70.750
Top One	33.500
Bloom Flower	125.000
Dibloop	3.500
Jetro	4.875
Toxin	5.000
Qivvita	48.000
Lanad	1.800
Grand Master	14.400
Jumlah Obat perangsang	**843.200**
Jumlah Pupuk dan Obat perangsang	1.754.095
Rata-rata biaya/ Musim	**584.699**

4.4.2.4. Biaya Pestisida

Rata-rata pengeluaran untuk biaya pembelian pestisida usahatani jambu air adalah Rp. 4.494.500 per tahun (Tabel 12.) atau Rp. 1.498.167 per musim dengan rata-rata luas lahan 673 m^2 . Angka ini lebih jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Suheli *et al.,* (2013) yang menemukan bahwa rata-rata biaya pestisida dalam usahatani jambu air per musim adalah sebesar

Rp. 40.308. Pestisida yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan tanaman seperti hama atau penyakit yang menyerang saat pemeliharaan. Frekuensi penyemprotan pestisida juga disesuaikan dengan waktu tanaman terserang hama atau penyakit. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Mustikarini dan Retnaningsih (2014) yang mengungkapkan bahwa waktu penggunaan pestisida tergantung dari serangan hama dan penyakit yang menyerang dapat dilakukan satu sampai dengan dua minggu sekali atau kurang lebih tiga kali dalam satu kali musim tanam apabila tidak ada hama maupun penyakit yang menyerang.

Tabel 12. Biaya Pestisida Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 673m^2

Pestisida	Biaya
	------Rp------
Regen Cair	303.125
Sumo	252.000
Starban	1.172.500
Larpin	62.500
Jetruk	222.000
Abacel	628.125
Topsin	42.000
Marshal	115.500
Karbio	48.900
Nurlele	679.250
Sprin	12.000
Sidametrin	26.600
Spontan	67.500
Domil	807.300
Tirbon	52.200
Bm	3.000
Jumlah	4.494.500
Rata-rata/musim	**1.498.167**

4.4.2.5. Biaya Tenaga Kerja

Biaya rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani jambu air di Desa Tempuran adalah Rp 5.439.375 per tahun atau Rp. 1.813.125 per musim (Tabel 13.). Biaya tenaga kerja tersebut lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Suheli *et al.,* (2013) yang menemukan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani jambu air adalah Rp 1.383.654 per musim. Rata-rata petani jambu air di Desa Tempuran memanfaatkan tenaga kerja keluarga, namun saat musim panen dibantu dengan mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja tersebut senada dengan pernyataan Kuntariningsih dan Mariyono (2013) yang mengemukakan bahwa tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga yang dipekerjakan mulai dari persiapan lahan sampai panen, yang diukur dengan satuan orang per hari.

Tabel 13. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 26.920m^2

Jenis Biaya	Biaya
	-----Rp-----
Penyemprotan	3.263.625
Pemupukan	815.906,3
Pemanenan	1.359.844
Jumlah Biaya Tenaga Kerja	5.439.375
Jumlah Rata-rata Biaya Tenaga Kerja / Musim	**1.813.125**

4.4.3. Total Biaya Produksi

Biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variable. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk

usahatani jambu air sebesar Rp.7.338.609 per musim (Tabel 14.). Angka ini lebih besar daripada hasil penelitian Suheli *et al*., (2013) yang menemukan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan saat memproduksi jambu air adalah sebesar Rp. 1.921.206 per musim. Pengeluaran terbesar adalah untuk biaya konversi lahan, tenaga kerja dan penggunaan pestisida.

Tabel 14. Total Biaya Produksi Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 673m^2

Jenis Biaya	Biaya
	-----Rp-----
Penyusutan Alat	69.600
Pajak	37.256,5
Jumlah Biaya Tetap	**106.856,5**
Bibit	719.750
Konversi Lahan	9.501.250
Pupuk dan Perangsang	1.754.095
Pestisida	4.494.500
Tenaga Kerja	5.439.375
Jumlah Biaya Variabel	**21.908.970**
Jumlah Biaya / Tahun	22.015.827
Jumlah Biaya / Musim	7.338.609
Rata-rata Biaya / Bulan	**1.834.652,25**

4.4.4. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-ata penerimaan usahatani jambu air yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 77.498.000 per tahun (Tabel 15.) atau Rp. 25.832.667 per musim. Penerimaan tersebut lebih besar daripada hasil penelitian Suheli *et al.,* (2013) yang menemukan bahwa penerimaan usahatani jambu air adalah sebesar Rp 8.766.015 per musim. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan jenis jambu air yang

dibudidayakan oleh petani, petani Suheli (2013) hanya membudidayakan jambu air delima sedangkan petani di desa Tempuran membudidayakan jambu air delima, Citra, Madu deli dan jambu hijau dalam satu area lahan yang sama.

Tabel 15. Total Penerimaan Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 26.920m^2

Jenis Penerimaan	Total
Produksi Delima (Kg)	29.965
Produksi Citra (Kg)	57.589
Produksi Jambu Hijau (Kg)	1.805
Produksi Madu deli (Kg)	3.750
Jumlah Produksi (Kg)	**93.109**
Harga jual Delima (Rp)	10.000
Harga jual Citra (Rp)	15.000
Harga jual Jambu Hijau (Rp)	8.000
Harga jual Madu deli (Rp)	10.000
Penerimaan/tahun (RP)	**3.099.920.000**
Jumlah Petani (orang)	**40**
Rata-rata Penerimaan/Tahun/ Responden	**77.498.000**

4.4.5. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan petani jambu air di Desa Tempuran sebesar Rp. 55.482.173 atau Rp. 18.494.058 per musim panen dalam rata-rata luas lahan 673m^2 (Tabel 16.). Pendapatan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Suheli *et al*., (2013) yang menemukan bahwa rata-rata pendapatan petani jambu air pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 6.844.809 per musim panen dengan rata-rata luas lahan 1.359m^2. Perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah produksi yang lebih kecil dan perbedaan harga jambu air di tahun 2012 sebesar Rp. 8.000 per kg dibandingkan dengan harga jambu air pada tahun 2019 sebesar Rp. 10.000-Rp. 15.000.

Tabel 16. Total Pendapatan Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 673m^2

Pendapatan	Total (Rp)
	-----Rp-----
Penerimaan	3.099.920.000
Total Biaya	880.633.060
Pendapatan	2.219.286.940
Rata-rata pendapatan/ Tahun	**55.482.173**
Rata-rata pendapatan/ Musim	**18.494.058**

4.5. Profitabilitas

Tabel 17. Profitabilitas Usahatani Jambu air / Tahun dalam Total Luas Lahan 673m^2

Komponen	Total (Rp)
	-----Rp-----
Pendapatan	55.482.174
Biaya Produksi	22.015.827
Nilai profitabilitas (%)	**243**

Profitabilitas rata-rata petani jambu air adalah 243% (Tabel 17.) per tahun. Nilai ini menunjukan bahwa usahatani yang dilakukan profit karena nilai profitabilitas dari usahatani tersebut positif, artinya usaha tersebut mampu menghasilkan keuntungan. Ariyani *et al.,* (2017) menyatakan bahwa profitabilitas suatu usaha menggambarkan kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan laba semakin tinggi presentasi probabilitas yang dihasilkan maka semakin tinggi kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan keuntungan.

Nilai signifikansi uji t menujukan bahwa profitabilitas rata-rata setiap bulan kurang dari 5%(< 0,05) sehingga H0 ditolak dan Hl diterima artinya profitabilitas usahatani jambu tidak sama dengan tingkat suku bunga bank yang berlaku. Terdapat perbedaan antara profitabilitas dengan suku bunga yang

berlaku. Profitabilitas usahatani jambu air lebih besar dari suku bunga bank BRI tahun 2019. Hermuningsih (2012) menyatakan bahwa nilai profitabilitas yang tinggi pada suatu usaha dapat menjamin keberlangsungan usaha tersebut. Pendapat tersebut didukung oleh Ariyani *et al.,* (2017) yang menyatakan apabila nilai profitabilitas lebih tinggi tingkat suku bunga Bank, maka usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan dan apabilan nilai profitabilitas lebih rendah dari tingkat suku bunga Bank, maka usaha tersebut tidak dapat menghasilkan keuntungan.

4.6. Analisis *Break Even Point*

4.6.1. *Break even point* Penerimaan

Tabel 18. *Break even point* Penerimaan Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 673m^2

Komponen	Total
	------Rp-----
Biaya Tetap	106.856,5
Biaya Variabel	16.469.595
Penerimaan	77.498.000
BEP Penerimaan/tahun	**54.320.886**

Break Even Point adalah hasil nilai penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. *Break even point* penerimaan usahatani jambu air di Desa Tempuran adalah sebesar Rp. 54.320.886 per tahun atau Rp. 18.106.962 per musim (Tabel 18.) dibandingkan dengan rata-rata penerimaan pertahun sebesar Rp.77.498.000 dalam rata-rata luas lahan 673m^2, usahatani jambu air telah mencapai *break even pont*. *Break Even Point*

penerimaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan penelitian Suheli (2013) yang menemukan bahwa *break even point* penerimaan pada usahatani jambu air adalah Rp. 1.261.206 per musim dalam rata-rata luas lahan 1.359m^2.

Perbedaan penerimaan tersebut disebabkan oleh perbedaan komoditas jambu yang ditanam oleh petani. Penelitian Suheli (2013) hanya membudidayakan jambu air delima sedangkan usahatani jambu air di desa Tempuran membudidayakan jambu air citra, delima, madu deli dan jambu hijau. Kholifah *et al*., (2017) Menyatakan bahwa wilayah yang membudidayakan tanaman unggulan gabungan maupun tunggal sesuai dengan ciri penggunaan lahan dapat memberikan keuntungan sosial dan ekonomi tinggi untuk masyarakatnya.

4.6.2. *Break even point* Produksi

Break Even Point produksi rata-rata usahatani jambu air di Desa Tempuran adalah sebesar 2.048 kg per tahun (Tabel 19.) dalam rata-rata luas lahan 673m^2, dibandingkan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani sebesar 2.328 kg pertahun usahatani jambu air telah mencapai angka *Break Even Point* produksi dan memperoleh keuntungan atas usahanya. Produksi tersebut tidak berbeda jauh dibandingkan dengan penelitian Suheli (2013) yang menemukan bahwa *break even point* produksi pada usahatani jambu air adalah sebesar 2.327 kg dengan rata-rata luas lahan 1.359m^2. Produksi yang hampir sama jumlahnya tersebut disebabkan oleh karena penelitian Suheli (2013) memiliki luas

yang lebih besar sehingga memungkinkan untuk petani memiliki pohon yang lebih banyak untuk mencapai produksi yang tinggi.

Tabel 19. *Break even point* Produksi Usahatani Jambu Air / Tahun dengan Total Luas Lahan 673m^2

Komponen	Total
	-----Rp-----
Total Biaya Produksi	22.015.827
Harga Rata-rata	10.750
Rata-rata BEP Produksi /tahun (Kg)	2.048

4.6.3. Jumlah Pohon untuk mencapai *Break even point*

Tabel 20. Jumlah pohon untuk mencapai *Break even point*

Komponen	Total
Rata-rata Produksi (kg)	64,4
Rata-rata Luas lahan (m^2)	673
Jarak tanam	3 x 3
Jumlah pohon dalam 673m^2	**67**
BEP Produksi /tahun (Kg)	**2.048**
Jumlah pohon dalam 100m^2	**10**

Luas lahan adalah salah satu faktor yang mepengaruhi besar kecilnya produksi yang dapat dihasilkan oleh petani, semakin besar lahan yang dimiliki maka akan semakin banyak jumlah tanaman yang dimiliki. Jarak tanam yang diterapkan secara optimal dapat membantu petani dalam menyiasati lahannya yang sempit untuk tetap mendapatkan hasil yang maksimal . Rata-rata produksi jambu air yang di produksi adalah 64,4kg per pohon (Tabel 20.) dalam luas lahan rata-rata 673 m^2 . Jarak tanam yang di aplikasikan oleh petani adalah 3 x 3m. menurut pendapat Pujiastuti (2015) jarak tanam optimal untuk budidaya jambu air adalah penanaman dengan jarak 3 x 3 dalam lahan 2000m^2 dengan penanaman

200 pohon jambu air, artinya petani harus memiliki 10 pohon jambu dalam 100m^2 lahannya untuk mencapai *break even point*.

Petani memilih penanaman dengan jarak tanam yang sempit agar mendapatkan hasil yang optimal karena lahan dapat dipakai secara menyeluruh. Perawatan tanaman yang intensif juga dilakukan petani dengan penyiraman tanaman saat diperlukan, pemupukan 3 x setiap tahun dan penyemprotan pestisida setiap 2 minggu sekali untuk mencapai hasil panen yang maksimal. Menurut Dinas Pertanian (2000) pemeliharaan tanaman jambu yang harus dilakukan meliputi penyulaman tanaman dibawah umur satu bulan, penyiangan, pemupukan, pengairan, penyemprotan pestisida, serta pemeliharaan lain berupa pemangkasan.